BAB V

PEMBAHASAN

Pengertian secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.[1] Sedangkan menurut direktorat pembinaan sekolah menengah atas, Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.[2] Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi yang terencana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Strategi erat kaitannya dengan teknis dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Agar strategi tersebut tidak menjauh dari sasaran yang ingin dicapai, perlu pemahaman yang lebih.[3] Jadi strategi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena strategi merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran supaya bisa tersampaikan secara efektif.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa startegi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010) hal.5

[2] Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press) hal.8

[3] Fatimah dan Ratna Dewi *: Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa.* Pena literasi. Volume 1 nomor 2 ktober 2018

pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.[4]

Dalam upaya untuk membentuk karakter religius pada peserta didik di MI Rahmat Sa'id Bongkot Peterongan maka peneliti menggunakan 3 rancangan untuk menjalankan strategi agar berjalan dengan maksimal untuk yang pertama adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari ketiga upaya tersebut maka peneliti mendapat temuan hasil penelitian sebagai berikut:

A. Perencanaan Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MI Rahmat Sa'id Bongkot

Dalam menjalankan strategi untuk membentuk karakter religius peserta didik peneliti membuat perencaan terlebih dahulu agar strategi yang dijalankan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan. Sehingga peneliti menemukan hasil yang berkaitan dengan deskripsi umum perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religius pada siswa di MI Rahmat Sa'id, adalah sebagai berikut:

a. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terkait dengan pembelajaran formal
b. Pembelajaran program Madin didalam kelas

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI melalui pembuatan RPP ini dapat membuat proses peningkatan keagamaan lebih mudah untuk dilaksanakan, karena disini guru telah membuat rumusan.

[4] *Ibid*...hal 3

Rumusan yang jelas tentang apa saja yang perlu dilakukan guru PAI untuk membentuk religius pada siswa, baik strategi, metode, ataupun yang lainnya sehingga pembelajaran akan berjalan secara terarah dan ini akan berdampak pada keberhasilan yang dicapai nantinya.

Hasil penelitian ini mendukung secara konsisten literatur yang dijelaskan oleh Zulkifli Amsyah, bahwa perencanaan adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan penyusunan tujuan dan menjabarkan dalam bentuk perencanaan untuk mencapai tujuan.[5] Karena perencanaan merupakan langkah yang konkret dalam usaha pencapaian tujuan, yang artinya perencanaan merupakan usaha konkretisasi langkah-langkah yang harus ditempuh dasar-dasarnya telah diletakan strategi setiap organisasi. Dalam pengertian lain perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategis, kebijakan proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.[6]

Jadi, dala suatu strategi untuk mencapai suatu tujuan sangat diperlukannya suatu perencanaan dimana perencanaan ini memudahkan untuk menjalankan strategi yang akan digunakan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

---

[5] Zulkifli Amsyah, *Manajemen Sistem Informasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 64.

[6] T.Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia,* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2003), hal. 23

B. Pelaksanaan strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter Religius peserta didik di MI Rahmat Sa'id Bongkot

Setelah perencaan sudah dirancang selanjutnya adalah fokus kepada pelaksanaan dari rencana yang telah disusun untuk menjalankan strategi untuk membentuk karakter religius peserta didik. Dan dalam hal ini peneliti menggunakan 3 bentuk pelaksanaan untuk menjalankan strategi tersebut yakni hal aqidah, hal ibadah, dan hal akhlak.

1. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religius Siswa Dalam Hal Aqidah

   Dalam keagamaan pasti tidak akan lepas dengan nilai aqidah, dimana aqidah itu sendiri adalah ilmu yang berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Sehinggan peneliti memberikan beberapa temuan yang terkait pembentukan karakter religius siswa dalam hal aqidah. Pertama, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran. Adanya kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran agar dapat memberikan manfaat yang cukup positif untuk memepertebal keimanan siswa. Dan juga yang kedua dengan mengikuti kegiatan MADIN yang didalamnya mengajarkan terkait dengan ilmu-ilmu agama Islam didukung oleh kitab-kitab Islam yang sesuai dengan tingkatan setiap jenjang pendidikan.

   Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam membentuk karakter keagamaan hal aqidah selain kegiatan pembelajaran juga bisa dilakukan di kelas. Pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai religius yaitu siswa

melakukan kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran di dalam kelas, juga ada kegiatan istighasah, berdo'a bersama pada jum'at pagi yaitu membaca yasin tahlil bersama-sama di mushalah MI Rahmad Sa'id Bongkot, semua kegiatan keagaman tersebut untuk melatih siswa agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan minta pertolongan kepada Allah agar terhindar dari apapun.

Hasil penelitian ini mendukung secara konsisten literatur yang dijelaskan oleh Muh Asrorudin Al-Jumhuri bahwa aqidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya.[7]

Jadi, dalam pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius pada peserta didik dala hal aqidah itu tida lepas dari nilai-nilai keislaman yang tujuannya untuk mempertebal keimanan dan keislaman peserta didik kepada sang pencipta Allah SWT. Dengan begitu kegiatan yang dilaksanakan juga tida terlepas dari tujuan aqidah tersebut.

2. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religius Siswa Dalam Hal Ibadah

Setiap umat pasti akan memohon dan meminta kepada Tuhannya. Dan Umat islam meminta dan memohon kepada Allah dengan cara beribadah untuk menyembah Allah SWT. Pada fokus kedua peneliti memperoleh temuan dari MI Rahmat Sa'id Bongkot Peterongan,

[7] Muh Asrorudin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyyah,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hal 1

kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah. Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara narasumber. Hasil dari wawancara peneliti yaitu dengan adanya dilaksanakan shalat dhuha tersebut, maka agar siswa melatih diri untuk melaksanakan ibadah sunnah dan tidak hanya menerapkan disekolah saja tapi juga di rumah. Untuk ekgiatan shalat dhuhur berjama'ah diharapkan siswa dapat melaksanakan di sekolah agar nantinya ketika pulang sekolah sudah tidak ada beban.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam meninggkatkan keagamaan siswa yaitu guru selalu mendampingi siswa melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur dan mengabsen siswa, untuk melatih siswa agar mengerjakan dengan tertib dan dapat tertanam dalam pikiran mereka sehingga menjadikan siswa mau mempraktikkan tanpa adanya beban. Selain itu, ingin mencetak siswa yang rajin beribadah serta berkualitas dalam beragama.

Temuan penelitian yang Kedua, adanya kegiatan zakat di sekolah. Menunaikan zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam sebagai kepatuhan kepada Allah SWT, termasuk berguna bagi sesama yang membutuhkannya. Dengan adanya kegiatan tahunan zakat, mengajarkan siswa akan keikhlasan dan kedermawanan, sekaligus meningkatkan rasa kepedulian terhadap penderitaan fakir miskin. Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara narasumber. Hasil dari wawancara beliau yaitu dengan adanya dilaksanakan zakat tersebut,

siswa melatih diri untuk melaksanakan ibadah wajib yang merupakan rukun Islam yang sudah menjadi ketentuan dari Allah SWT serta merupakan wujud kepatuhan terhadap Allah SWT, selain itu juga mengajarkan siswa adanya keikhlasan dan kedermawanan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam membentuk keagamaan siswa yaitu guru selalu melakukan kegiatan zakat fitrah, untuk mengajarkan siswa adanya keikhlasan dan kedermawanan terhadap fakir miskin.

Temuan penelitian yang Ketiga, adanya kegiatan penyembelihan qurban di sekolah merupakan kegiatan rutin tahunan yang sudah menjadi tradisi, selain merupakan ibadah yang harus terus dijaga dan dilestarikan karena memiliki makna yang dalam yaitu bukan hanya meningkatkan hubungan vertikal dengan Allah SWT, tetapi juga meningkatkan ukhuwah, meningkatkan hubungan horizontal dengan sesama. Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara narasumber. Hasil dari wawancara beliau yaitu dengan adanya dilaksanakan zakat tersebut, melatih diri siswa untuk melaksanakan ibadah qurban yang merupakan wujud kepatuhan Allah SWT, dan meneladani keikhlasan pengurbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il.

Hasil penelitian ini mendukung secara konsisten literatur yang dijelaskan oleh Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahari bahwa ibadah bisa berupa ucapan atau tindakan*(amaliyah)*. Ibadah lafal

adalah rangkaian kalimat dan dzikir yang diucapkan dilidah, seperti bacaan hamdalah, al-qur'an,dan lainnya. Sedangkan ibadah amal seperti sholat, haji, dan puasa. Dan kebanyakan ibadah dalam Isla adalah terdiri dari ibadah lafal dan amal seperti sholat dan haji.[8]

Jadi, dalam hal ini sholat dikatakan ibadah lafal dan juga amal karena sholat juga dengan tindakan yang terdiri dari berdiri, rukuk, sujud, dan lainnya. Dan juga terdiri dari ibadah lafal yang merupakan dzikir ketika membaca bacaan sholat, dan lainnya. Oleh karena itu pelaksanaan sholat pada fokusibadah untuk membentuk karakter religius peserta didik dengan rutin serta istiqomah untuk melaksankan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah serta kegiatan ibadah juga dilakukan pembayaran zakat ketika hari raya idul fitri dan penyembelihan hewan qurban ketika hari raya idul adha.

3. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religius Siswa Dalam Hal Akhlak

Ketika fokus aqidah dan ibadah sudah berjalan dengan baik, karena kedua fokus tersebut adalah bentuk upaya pembentukan karakter religius peserta didik yang terfokus pada hubungan dengan Allah SWT seperti mempertebal keimanan dan ibadah dengan khusuk untuk memohon dan meminta kepada Allah SWT. Kemudian peneliti menggunakan fokus ketiga yakni fokus pada hal akhlak karena setiap umat Islam pasti ketika hidup didunia berhubungan dan berinteraksi

[8] Syekh Tosun, dan Murtadha Muthahari, *Energi Ibadah Selami Makna, Raih Kematangan Batin*, (Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2007) hal 15

langsung dengan umat Islam lainnya dengan begitu fokus akhlak juga sangat penting.

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus ketiga, diperoleh beberapa temuan. Dalam membentuk karakter religius siswa hal akhlak melalui teoritis dengan menggunakan strategi yang terfokus pada kebutuhan siswa, sedangkan dalam aplikatif Pertama, guru selalu memberikan motivasi terhadap siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai agar siswa selalu berbuat akhlak yang baik dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara narasumber. Hasil dari wawancara beliau yaitu dengan adanya dilaksanakan pemberian motivasi terhadap siswa membuat hati senang anak, membantu agar anak terpancing melaksanakan sesuatu kelembutan, menyayangi dan mencintai, selalu berbuat baik terhadap siapuapun dan dimanapun siswa berada.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu guru selalu memberikan motivasi dan nasehat terhadap siswa agar menjaga silaturrahmi dan berperilaku berakhlak karimah. Kegiatan tersebut agar dapat tertanam dalam pikiran mereka sehingga menjadikan siswa mau berperilaku Islami.

Temuan penelitian yang Kedua, adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh seluruh siswa MI Rahmat Sa’ide di

sekolah yang bernuansa Islami seperti Qiro'ah, Banjari dan kaligrafi. Dimana kegiatan tersebut dengan tujuan untuk melatih para siswa agar terbiasa membaca kalam Allah SWT dan menulis Kalam Allah serta melantunkan sholawat untuk baginda Rosulullah SAW.

Temuan tersebut berdasarkan, wawancara narasumber, agar siswa berlatih membaca dan menulis kalam Allah serta melantunkan sholawat dan point pentingnya kegiatan ekstrakurikuler ini berhubungan dengan interaksi orang banyak sehingga dalam kegiatan ini pula mereka dapat mempraktekkan berakhlak yang baik kepada sesama dengan saling menmghormati, saling tolong menolong dalam kesulitan serta dapat juga menirukan akhlak Nabi Muhammad SAW karena faktor rutin membaca sholawat sehingga akan timbul dihati mereka kecintaan terhadap Rosulullah SAW.

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di MI Rahmat Sa'id Bongkot Peterongan Jombang dalam membentuk keagamaan akhlak, yaitu guru selalu menanamkan nilai-nilai religius seperti selalu memberikan motivasi dan nasehat dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islami. Dan melaksanakan dengan adanya kegiatan perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.

Perlombaan seperti ini dapat memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri.

Hasil penelitian ini mendukung secara konsisten hasil penelitian oleh Muh Asrorudin Al-Jumhuri bahwa akhlak dala bentuk jamanya adalah khuluk yang berarti satu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dan menurut Imam al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhla adalah sifat yang tertana dala jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbang.[9]

Jadi dari temuan penelitian bahwa kegiatan yang terfokus pada akhlak adalah dengan memberikan motivasi dan nasehat tentang berbuat baik kepada sesama dan berakhlak yang baik serta temuan terkait kegiatan ekstrakurikuler tujuannya untuk melatih langsung cara berinteraksi dengan sesama melalui kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa MI Rahmat Sa'id.

C. Evaluasi strategi Guru PAI dalam membentuk karakter Religius peserta didik di MI Rahmat Sa'id Bongkot

Suatu strategi yang sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang dirancang diawal maka perlu adanya evaluasi untuk mengetahui strategi yang terlaksana sudah tida ada kendala dan hambatan atau masih ada yang perlu diperbaiki lagi di strategi selanjutnya. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi dalam strategi

[9] Muh Asrorudin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyyah,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hal 14

pembentukan karakter religius peserta didik yang dimana dalam hal ini Hasil penelitian ini mendukung secara konsisten hasil penelitian oleh Kumano (2001) bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen. Dan juga menurut Arikunto (2003) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.[10]

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum evaluasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap penginternalisasian nilai-nilai agama pada peserta didik di MI Rahmat Sa'id Bongot Peterongan Jombang, adalah sebagai berikut:

a. Penilaian yang dilakukan di dalam kelas, meliputi penilaian jurnal, dan penilaian guru.
b. Penilaian yang dilakukan di luar kelas melalui pengamatan langsung

[10] Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika,* (Ponorogo: Anggota IKAPI, 2019), hal 1